

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buku teks merupakan buku utama penunjang materi yang digunakan saat pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan, budi pekerti, dan juga potensi fisik yang dimiliki oleh seseorang. Buku teks merupakan elemen yang penting sebagai penyedia materi dalam mata pelajaran di sekolah. Bagi peserta didik, buku teks menjadi sumber utama untuk mengolah setiap informasi, serta mengasah kemampuan peserta didik melalui soal-soal yang terdapat di dalam buku teks.

Dalam penyusunannya buku teks harus memiliki uji standar kriteria buku teks yang baik dan benar, maka dari itu buku teks harus disusun oleh ahli yang sesuai dengan bidangnya. Seperti yang dijelaskan oleh Purwanta, dkk (2015, hlm. 348) menyatakan bahwa “Buku Pelajaran merupakan buku standar yang disusun oleh pakar dalam bidangnya, biasanya dilengkapi sarana pembelajaran (seperti pita rekaman), dan digunakan sebagai penunjang program pembelajaran”. Dapat dikatakan bahwa, buku teks yang dituliskan oleh para ahli telah disesuaikan dengan syarat penyusunan buku teks, sehingga nantinya buku teks tersebut dapat relevan dengan tujuan mata pelajaran dan dijadikan sebagai pendukung di dalam proses pembelajaran.

Sebagai penyedia informasi utama, buku teks harus memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Dengan penyajian materi yang berkualitas buku teks dapat memberikan dampak pada hasil belajar peserta didik yang meningkat. Menurut Muslich (2010, hlm. 109) menyatakan bahwa melalui penyediaan buku teks yang lengkap serta penggunaan yang optimal dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini didukung juga oleh orang tua dan perpustakaan sekolah yang dapat memfasilitasi buku teks sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Untuk meningkatkan cara mempelajari buku teks yang baik kepada peserta didik, dapat dilakukan dengan memberikan bimbingan mengenai cara mempelajari buku teks

yang baik. Oleh karena itu, buku teks sangat diperlukan sebagai penunjang utama di dalam sebuah pembelajaran. Melihat dampak positif yang akan diberikan buku teks kepada peserta didik, menjadi alasan utama mengapa buku teks harus digunakan secara optimal baik oleh guru ataupun oleh peserta didik. Hal ini dilihat dari fungsi teks sebagai media dalam menyediakan materi yang dapat menambah informasi bagi peserta didik.

Pentingnya buku teks di dalam pembelajaran dapat dilihat dari fungsi buku teks yaitu sebagai pedoman belajar bagi peserta didik. Materi buku teks disusun secara lengkap dan detail untuk memudahkan dalam mengelola informasi melalui buku teks tersebut. Buku teks yang baik adalah buku yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku, hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan nasional melalui kurikulum yang berlaku dapat diwujudkan melalui buku teks di dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Mumpuni & Masruri (2016) menyatakan bahwa

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 2008, tentang Buku Teks, pada Pasal 1 ayat 3, menegaskan bahwa buku teks pelajaran pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi yang selanjutnya disebut buku teks adalah buku acuan wajib untuk digunakan di satuan pendidikan dasar dan menengah atau perguruan tinggi yang memuat materi pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan, ketakwaan, akhlak mulia dan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan teknologi, peningkatan kepekaan dan kemampuan estetis, peningkatan kemampuan kinestetik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (Hlm. 19-20).

Dalam hal ini, kurikulum yang berlaku nantinya dapat mengubah materi yang ada di dalam buku teks untuk disesuaikan kembali dengan tujuan kurikulum. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik dengan mudah untuk mengembangkan potensinya sesuai yang diharapkan oleh masyarakat dan dapat berkontribusi secara aktif. Tuntutan masyarakat terhadap generasi penerus (peserta didik) sudah dituangkan dalam kurikulum yang berlaku, maka melalui buku teks peserta didik dapat membentuk dan mengembangkan potensinya.

Pengembangan kurikulum juga mempengaruhi standar dari isi buku teks, selain itu kurikulum juga sebagai proses gambaran dan ide-ide mengenai pendidikan yang salah satunya dapat diwujudkan di dalam buku teks. Seperti yang dijelaskan juga oleh Eisner (1979, hlm. 108) dalam Dewi (2019, hlm. 14)

menyatakan bahwa *“Curriculum development is the process of transforming images and aspiration about education into program that will effectively realize the visions that initiated the process”*. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum dilakukan dengan tujuan untuk memberikan perubahan pendidikan tentang harapan dan tujuan yang akan dicapai di masa depan. Hal tersebut diwujudkan dengan menciptakan program yang efektif sebagai awal dari dimulainya proses perubahan pendidikan, yaitu dengan pengembangan kurikulum yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Seperti pada Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta berkontribusi bagi masyarakat. Maka hal tersebut dapat diimplementasikan dengan mengaitkan materi di dalam buku teks sebagai sumber yang digunakan di dalam pembelajaran.

Pengembangan Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan karakter yang harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Selain di dalam pembelajaran, pendidikan karakter pun dapat diintegrasikan melalui buku teks sebagai sumber utama dalam penunjang materi. Melalui buku teks, nilai-nilai (*value*) pendidikan karakter yang ada di dalam materi dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Purwanti (2017) menyatakan bahwa

Kebijakan nasional pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Hlm. 15).

Melalui pendidikan karakter tersebut, peserta didik sebagai generasi penerus dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab bagi dirinya sendiri sebagai warga negara. Hal ini pun didukung oleh Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 3 bahwa penguatan pendidikan karakter dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter, yaitu yang meliputi 18 poin pendidikan karakter.

Dalam hal ini buku teks Kurikulum 2013 dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk dapat meningkatkan pendidikan karakter, sehingga nantinya selain dapat mengembangkan penguasaan ilmu pengetahuan juga dapat

meningkatkan akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan Kurikulum 2013. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Mumpuni (2018, hlm. 3) yang menyatakan bahwa “...fungsi dari buku teks pada dasarnya tidak hanya berisi tentang materi pelajaran, tetapi buku teks juga ada untuk mengembangkan karakter dalam diri siswa. Dengan demikian, buku teks dapat mengantarkan siswa cakap ilmu pengetahuan yang diimbangi dengan kepribadian yang baik”. Maka melalui buku teks, pendidikan karakter di dalam Kurikulum 2013 dapat diintegrasikan dengan baik agar peserta didik dapat mengambil nilai yang ada di dalam buku teks sebagai sumber utama di dalam pembelajaran.

Pendidikan karakter tersebut diimplementasikan dalam kompetensi inti ke-2 mengenai aspek sosial. Dalam pelaksanaannya, kompetensi inti ke-2 dapat diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, hal ini dilakukan agar seluruh mata pelajaran dapat sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang menekankan pada pendidikan karakter. Dalam hal ini peduli lingkungan menjadi salah satu fokus tujuan di dalam pendidikan karakter pada Kurikulum 2013. Peduli lingkungan merupakan sikap yang dikaitkan dengan keterampilan untuk dapat memahami alam sekitar, dalam hal yang menjadi dasar kemampuan pada sikap peduli lingkungan adalah kecerdasan ekologis. Seperti yang dikemukakan oleh Gardner (2013, hlm 34) yang menyatakan bahwa kecerdasan ekologis adalah keahlian manusia untuk dapat memahami petunjuk yang diberikan oleh alam, serta menunjukkan sikap kesadaran lingkungan dan peka terhadap berbagai wujud dari alam. Maka pada dasarnya seseorang yang memiliki kecerdasan ekologis yang tinggi akan peduli terhadap terjadinya perubahan pada alam, termasuk salah satunya perubahan yang terjadi karena bencana alam.

Melalui kecerdasan ekologis yang ada di dalam sikap peduli lingkungan, merupakan salah satu upaya manusia untuk dapat memiliki cara pandang ataupun acuan dalam memperlakukan lingkungan. Maka, pada sikap peduli lingkungan, kecerdasan ekologis sangat dibutuhkan sebagai kemampuan manusia untuk dapat memahami alam serta tindakan apa yang akan dilakukan terhadap alam. Menurut Abdoellah (2017) menjelaskan bahwa

Tindakan dan sikap manusia kepada lingkungan sekitarnya didasari pada cara pandang mereka kepada lingkungan. cara pandang ini menjadi acuan untuk dapat menafsirkan informasi dan energi yang diterima, kemudian

menjadi ladsan rumusan tindakan yang akan mereka lakukan kepada lingkungan. pandangan dunia inilah yang dapat mempengaruhi perilaku manusia apakah akan merawat atau merukan lingkungan (Hlm. 4).

Maka dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, sikap manusia terhadap lingkungan dapat dipengaruhi oleh faktor cara pandang manusia itu sendiri terhadap alam. Bagaimana nantinya manusia dapat membangun pikiran mereka untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan, ataupun merusak lingkungan. sehingga kecerdasan ekologis di dalam sikap peduli lingkungan merupakan salah satu upaya untuk dapat melakukan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) agar dapat meningkatkan kualitas hidup khususnya dalam hal melindungi lingkungan.

Pada perkembangannya, pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) akan bersinggungan dengan kecerdasan ekologis yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini, akan melihat bagaimana nantinya manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa harus merusak alam ataupun mengorbankan hal lain terhadap generasi yang akan datang. Tentunya hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk dapat menjaga dan melestarikan lingkungan, serta mengimplementasikan sikap peduli lingkungan sesuai yang diharapkan oleh Kurikulum 2013. Kemudian, konsep pembangunan berkelanjutan ini dikembangkan kembali menjadi sebuah konsep yang menekankan pada pendidikan sebagai upaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan, yakni *education fo sustainable development* (ESD). Pada pengembangan konsep ESD ini merupakan sebuah pendidikan yang menekankan pada eksistensi manusia sebagai makhluk hidup yang dapat menjaga dan melestarikan lingkungan, serta memanfaatkan sumber daya alam sekitar.

Keterampilan untuk dapat menyelesaikan masalah, serta memiliki tanggung jawab merupakan salah satu karakteristik dari konsep ESD ini. Sebagaimana pengertian yang dijelaskan oleh Segara (2015) bahwa

Education for Sustainable Development adalah sebuah langkah sadar yang dilakukan untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam, sosial dan budaya sebagai eksistensi hidup manusia itu sendiri. ESD menjadi hal sangat penting karena pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan manusia ini pada saat tertentu akan mengalami kehancuran jika tidak ada pola yang diubah, maka dari itu ESD dikembangkan di beberapa negara yang memiliki masalah lokal yang berdampak global. ESD dapat dilakukan

dalam lingkup sekolah formal atau pada kegiatan informal yang berbasis pada partisipasi masyarakat, pemerintah serta perusahaan-perusahaan yang memiliki fokus pada permasalahan-permasalahan lingkungan (Hlm. 29). Melalui konsep ESD ini, tentunya sikap peduli lingkungan dapat diimplementasikan dengan baik. Hal ini dilihat dari bagaimana konsep ESD dapat diterapkan pada pendidikan formal yaitu sekolah agar dapat nantinya peserta didik mempersiapkan diri dalam menghadapi segala tantangan di masa yang akan datang. Salah satunya masalah lingkungan yang akan dihadapi oleh peserta didik sebagai generasi penerus.

Permasalahan lingkungan yang terjadi baik di masa kini ataupun di masa yang akan datang menjadi kajian yang khas bagi konsep ESD untuk dapat mengembangkan upaya menjaga dan melestarikan lingkungan. Seperti yang dijelaskan oleh Segara (2015, hlm. 25) bahwa “Ruang lingkup yang terkait dengan ESD itu cukup luas, hal itu termasuk salah satunya isu lingkungan (perubahan iklim; penanggulangan resiko bencana; biodiversitas; perlindungan lingkungan; sumber daya alam; kerusakan kota; keberlanjutan air bersih”. Bahwa dalam hal ini, konsep ESD sangat mendukung untuk dapat digunakan sebagai salah satu acuan pada sikap peduli lingkungan. Konsep ESD menjadi salah satu acuan bagi peserta didik untuk dapat mempersiapkan diri di masa yang akan datang.

Jika melihat pada implementasi peduli lingkungan yang berkaitan dengan konsep ESD, maka seharusnya seluruh mata pelajaran dapat mengintegrasikan aspek tersebut ke dalam pembelajaran, salah satunya buku teks yang menjadi sumber utama dalam pembelajaran. Sehingga dari masing-masing mata pelajaran secara langsung dapat berkesinambungan satu dengan yang lainnya. Hal ini sejalan dengan dijelaskan oleh Supriatna (2016, hlm. 107) yang menyatakan bahwa pada Kurikulum 2013 terdapat kompetensi inti ke-2 yakni mengenai peduli lingkungan dan seluruh mata pelajaran ikut berkontribusi untuk mencapai kompetensi inti tersebut, salah satunya mata pelajaran sejarah.

Namun pandangan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah masih dianggap ‘membosankan’, sehingga peserta didik kurang tertarik pada buku teks yang sebenarnya buku teks merupakan sumber utama di dalam pembelajaran dibandingkan sumber lainnya. Melalui pandangan peserta didik tersebut, maka pada implementasinya buku teks pelajaran sejarah masih belum optimal digunakan

sebagai sumber utama dalam penyedia materi. Hal ini pun dijelaskan oleh Darmawan (2019, hlm. 11) yang menyatakan bahwa saat ini terdapat dua aspek permasalahan yang terjadi pada buku teks pelajaran sejarah yang digunakan di dalam pembelajaran, yakni kurangnya optimalisasi penggunaan buku teks pelajaran sejarah dan isi dari materi buku teks pelajaran sejarah. Kondisi tersebut dapat dilihat juga dari perkembangan teknologi yang memudahkan peserta didik untuk mencari informasi melalui internet yang dirasa lebih mudah, dibandingkan dengan mencari dan membaca satu per satu isi dari buku teks pelajaran sejarah.

Selain kurang optimalnya penggunaan buku teks pelajaran sejarah, dapat diingat bahwa dalam penyusunannya buku teks tidak lepas dari kekurangan. Disaat buku teks pelajaran sejarah memiliki keterbatasan dalam menjelaskan peristiwa sejarah, maka peran guru yang akan membantu dalam mengarahkan peserta didik. Buku teks dapat terasa ‘hidup’ jika yang membacanya dapat memberikan pemahaman dan makna pada buku teks tersebut, maka melalui peran guru buku teks dapat digunakan secara optimal serta mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan keinginan membaca buku teks. Seperti yang dijelaskan oleh Hasan (2019) bahwa

Buku teks sejarah memiliki keterbatasan dalam menyajikan suatu peristiwa yang terjadi di sekitar peserta didik, mengingat bahwa buku teks disusun secara umum sesuai dengan kebijakan pusat. Sehingga, dalam hal ini tidak memungkinkan penulis untuk dapat mengetahui dan memahami peristiwa sejarah disuatu daerah. Dengan begitu, sejarah memiliki peran yang besar dalam mengisi kelemahannya tersebut. Melalui peran guru sejarah dapat mengembangkan materi yang sesuai dengan pengalaman peristiwa masa lalu di suatu daerah yang dekat dengan tempat tinggal peserta didik (Hlm. 69).

Melalui penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa selain ketersediaan buku teks pelajaran sejarah, guru juga merupakan elemen penting untuk menghidupkan buku teks tersebut. Sehingga dalam penggunaan yang buku teks pelajaran sejarah yang optimal, peran guru pun hadir dalam memberikan bimbingan dan arahan bagi peserta didik untuk dapat menggunakan buku teks sebagai sumber utama di dalam pembelajaran.

Penggunaan buku teks yang kurang optimal juga akan mempengaruhi proses implementasi pendidikan karakter yang ada di dalam kompetensi inti ke-2

mengenai peduli lingkungan yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui buku teks pelajaran sejarah juga tidak dapat dilakukan dengan optimal. Hal ini dilihat dari masih banyak terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perilaku manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Karima & Firza (2018) bahwa

...diskriminasi yang dilakukan manusia terhadap makhluk hidup lainnya salah satunya dengan eksploitasi alam yang berakibat pada pengrusakan lingkungan. Berbagai permasalahan alam yang disebabkan oleh manusia diantaranya pembakaran hutan, pemanasan global, penipisan ozon, perubahan iklim tak menentu, pencemaran lingkungan, dan lain-lain (Hlm. 101).

Melalui penjelasan di atas, bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi salah satu penyebabnya adalah eksploitasi alam dan berdampak pada perubahan alam secara terus menerus. Kurangnya kesadaran lingkungan juga menjadi salah satu faktor terjadinya kerusakan lingkungan. Jika buku teks pelajaran sejarah dapat digunakan secara optimal, maka aspek peduli lingkungan ini sebenarnya dapat menjadi salah satu cara pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan.

Melalui karakter peduli lingkungan yang diintegrasikan ke dalam buku teks pelajaran sejarah dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan bagi peserta didik, hal ini mengingat bahwa peserta didik sebagai pelaku sejarah yang dapat menciptakan berbagai perubahan termaksud adanya perubahan lingkungan. Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013, hlm. 71) menjelaskan bahwa salah satu karakter yang dapat dikembangkan di sekolah yaitu karakter peduli lingkungan. Sikap dan tindakan dalam melakukan pencegahan kerusakan lingkungan serta memperbaiki kerusakan alam dapat dilakukan melalui karakter peduli lingkungan. Mengingat bahwa peserta didik merupakan generasi penerus yang diharapkan oleh masyarakat untuk dapat berkontribusi salah satunya di dalam pelestarian lingkungan.

Pada mata pelajaran sejarah, karakter peduli lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dapat dilakukan melalui pendekatan *green history* sebagai pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan materi sejarah berbasis lingkungan. Melalui *green history*, mata pelajaran sejarah akan lebih mudah untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan pada peserta didik. Pada pendekatan *green history*, peserta didik akan disajikan materi di

dalam buku teks pelajaran sejarah yang dikaitkan dengan isu-isu lingkungan yang dapat dijadikan pembelajaran bagi kehidupan di masa yang akan datang.

Melalui *green history*, peserta didik akan disajikan cara pandang yang berbeda di dalam mata pelajaran sejarah. Serta memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hidup keberlanjutan dan berkesinambungan (ESD) hubungan antara manusia dengan alam. Seperti yang dijelaskan oleh Hermana (2017, hlm. 36) bahwa “Sejarah lingkungan memiliki peran penting di dalam kehidupan berkelanjutan dan pelestarian lingkungan. Upaya ini dilakukan dengan melakukan penerapan pembelajaran sejarah bewawasan lingkungan (PSBL)”. Keterhubungan antara manusia dengan alam dapat disajikan dalam data historis perubahan dari waktu ke waktu, yaitu mengenai perilaku manusia terhadap alam, bagaimana manusia menjaga dan melestarikan alam, serta menghormati seisi alam semesta. Mengingat bahwa, manusia merupakan pelaku sejarah yang dapat menciptakan sejarah baru, begitupun dengan sejarah lingkungan yang dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan serta rasa tanggung jawab bagi peserta di masa yang akan datang.

Green history berkaitan erat dengan perilaku manusia sebagai pelaku sejarah yang membahas bagaimana manusia berhubungan dengan alam, sehingga dapat menjaga keseimbangan lingkungan (ekosentrisme). Untuk itu mata pelajaran sejarah dirasa dapat ikut untuk berkontribusi dalam membangun kesadaran lingkungan melalui isu-isu masalah lingkungan. *Green history* akan memberikan pengalaman belajar yang baru bagi peserta didik dalam mata pelajaran sejarah. Menurut Supriatna (2016) di dalam bukunya menjelaskan bahwa

Green history dalam hal ini bisa merupakan pendekatan dalam pengembangan materi pembelajaran sejarah tentang hubungan ekologis manusia dengan lingkungan geografisnya serta semua makhluk hidup, bisa juga merupakan pendekatan pedagogis untuk mencapai kompetensi ekologi (peduli lingkungan) dalam dokumen kurikulum yang berlaku. (Hlm. 107).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, *green history* dapat memberikan kesempatan bagi mata pelajaran sejarah khususnya buku teks untuk dapat menyajikan materi mengenai hubungan manusia sebagai seorang individu dengan makhluk lainnya serta lingkungan sekitarnya. Sehingga, melalui *green history* memberikan

kemudahan bagi buku teks pelajaran sejarah untuk dapat mengintegrasikan kompetensi inti ke-2 ke dalam materi sejarah.

Dalam *green history*, manusia sebagai pelaku sejarah akan dilihat dari sisi bagaimana proses perkembangan manusia dalam memanfaatkan alam melalui kecerdasan ekologis dan rasa empati yang dimiliki. Begitupun dengan peserta didik yang juga merupakan pelaku sejarah. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Hermana (2017, hlm. 37) menyatakan bahwa kecerdasan ekologis di dalam diri peserta didik sebagai pelaku sejarah dapat dikembangkan melalui cara pandang *green history* sebagai pendekatan yang relevan. Melalui cara pandang *green history* tersebut, maka peserta didik akan memahami hubungan manusia dengan alam sekitar dari waktu ke waktu pada peristiwa masa lalu, serta jauh dari kehidupan peserta didik pada masa kini. Tumbuhkan kecerdasan ekologis pun menjadi salah satu aspek yang penting bagi keberlangsungan kehidupan di masa yang akan datang.

Pentingnya unsur *green history* di dalam buku teks pelajaran sejarah akan membawa peserta didik untuk lebih mengenal lingkungannya, serta melihat dampak yang akan terjadi jika tidak menjaga dan melestarikan alam. “Pengembangan pembelajaran *green history* adalah salah satu aplikasi dari pendekatan ecopedagogy yang diwujudkan dalam kecerdasan ekologis dan perilaku hijau” (Karima & Firza, 2018, hlm. 102). Dengan kata lain kecerdasan ekologis yang akan dikembangkan melalui pendekatan *green history* akan berdampak besar pada alam dan makhluk hidup lainnya di masa yang akan datang. Keselamatan bumi dan seisinya menjadi poin penting yang harus ditekankan pada pendekatan *green history* melalui buku teks pelajaran sejarah ini.

Jika buku teks memasukan unsur *green history* di dalam materi, maka pembelajaran akan lebih memberikan nilai-nilai yang bermakna bagi peserta didik, seperti mengaitkan dengan kearifan lokal di lingkungan tempat tinggal peserta didik. Seperti yang dijelaskan oleh Sari'i & Aisiah (2019, hlm. 163) yang menyatakan bahwa dengan mempelajari sejarah berbasis *green history* peserta didik tidak hanya mempelajari peristiwa masa lalu saja, tetapi juga mempelajari keterhubungan antara peristiwa yang terjadi dengan lingkungan. Pembelajaran sejarah juga dapat diintegrasikan dengan keadaan lingkungan di masa sekarang ini.

Buku teks pelajaran sejarah yang memasukan unsur *green history* di dalam materi akan dengan mudah untuk dipahami oleh peserta didik tentang cara menjaga dan melestraikan lingkungan. Fakta-fakta sejarah yang berbasis lingkungan juga akan memberikan kesan berbeda pada buku teks pelajaran sejarah, tentunya hal ini juga didukung dengan tujuan Kurikulum 2013 khususnya komepetnsi inti ke-2 mengenai peduli lingkungan.

Dengan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui pendekatan *green history* dirasa dapat memberi solusi ntuk permasalahan lingkungan, sehingga buku teks tidak hanya memaparkan fakta-fakta sejarah saja. Tetapi buku teks sejarah juga memberikan pembelajaran yang berkesan dan pengalaman yang nyata bagi peserta didik. Pengalaman yang nyata tersebut dapat diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, serta mempersiapkan peserta didik sebagai individu yang siap dengan segala tantangan yang ada di masa depan.

Untuk itu, dari permasalahan di atas peneliti akan melakukan penelitian terhadap buku teks sejarah wajib kelas X Kurikulum 2013 melalui metode penelitian analisis isi untuk melihat unsur *green history* di dalam buku teks sejarah yang diterbitkan oleh Pemerintah. Pemilihan buku didasari karena peneliti ingin melihat apakah buku teks sejarah yang diterbitkan oleh Pemerintah sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 khususnya pada Kompetensi Inti ke-2 mengenai peduli lingkungan? Maka dari itu permasalahan ini dirasa menarik dan penting untuk dikaji di dalam penelitian skripsi ini dengan judul “Analisis *Green History* Dalam Buku Teks Sejarah Wajib Kelas X Karangan Restu Gunawan Berdasarkan Kurikulum 2013”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil temuan masalah yang telah dilakukan oleh peneliti, ada beberapa identifikasi masalah yang ditemukan, yaitu: 1) Masalah penggunaan buku teks pelajaran sejarah yang kurang optimal; 2) Perlunya kesesuaian buku teks pelajaran sejarah berdasarkan Kurikulum 2013 mengenai pendidikan karakter tentang peduli lingkungan pada Kompetensi Inti ke-2, dan 3) Pentingnya *green history* untuk disajikan di dalam buku teks sebagai upaya untuk menumbuhkan

kesadaran lingkungan. Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, masalah utama pada penelitian ini adalah “Bagaimana unsur *green history* muncul di dalam buku teks sejarah wajib kelas X karangan Restu Gunawan Berdasarkan Kurikulum 2013?” Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti membatasi dan merumuskan masalah dalam bentuk beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut ini.

1. Bagaimana bentuk pemaparan unsur *green history* dalam materi buku teks pelajaran sejarah wajib Kurikulum 2013 Kelas X?
2. Bagaimana hasil analisis model Krippendorff mengenai unsur *green history* pada materi buku teks pelajaran sejarah wajib Kurikulum 2013 Kelas X?

1.3 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, penelitian skripsi ini memiliki tujuan, yaitu sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk pemaparan unsur *green history* yang ada di dalam buku teks sejarah wajib SMA Kurikulum 2013 Kelas X.
2. Mendeskripsikan hasil analisis unsur *green history* yang ada di dalam buku teks pelajaran sejarah kelas X Kurikulum 2013 Kelas X.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis di dalam dunia pendidikan, khususnya bagi guru dan siswa. Adapun manfaat penelitiannya yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Penelitian ini mengungkap pentingnya unsur *green history* pada proses pembelajaran sejarah sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan melalui buku teks sejarah SMA yang dijadikan sebagai buku penunjang utama dalam memaparkan materi.
 - 2) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan buku teks pelajaran sejarah untuk dapat membangun kesadaran lingkungan melalui unsur *green history* yang dimulai pada jenjang kelas X Sekolah Menengah Atas.
2. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat secara praktis yaitu dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi guru dan peserta didik untuk dapat mengoptimalkan kembali penggunaan buku teks pelajaran sejarah sebagai kontribusi untuk membangun kesadaran lingkungan melalui unsur *green history*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini bertujuan untuk menunjukkan susunan penulisan yang sistematis, sehingga akan terlihat jelas langkah-langkah dan hasil pembahasan yang akan dibahas di dalam penelitian ini. Sistematika yang akan disusun di dalam penelitian sebagai berikut.

Bab I. Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada bagian sub latar belakang masalah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang mendukung penelitian ini, dan juga dijelaskan faktor masalah yang menjadi alasan dilakukannya penelitian ini. Pada bagian sub perumusan masalah merupakan penjabaran masalah-masalah yang akan dibahas di dalam penelitian. Selanjutnya tujuan penelitian yang menunjukkan hasil atau pencapaian yang akan dicapai pada penelitian ini. Struktur organisasi skripsi ditujukan untuk memaparkan bagian-bagian yang ada di dalam skripsi ataupun unsur-unsur yang sistematis di dalam penyusunan skripsi ini.

Bab II. Kajian Pustaka. Pada bab ini terdiri dari kajian pustaka sebagai pendukung literatur di dalam penelitian ini. Pada sub kajian pustaka, peneliti memilih beberapa literatur yang dianggap sesuai dengan penelitian ini, yaitu mengenai Kurikulum 2013, buku teks, kecerdasan ekologis, dan *green history*. Selanjutnya pada bab II ini didukung juga oleh penelitian terdahulu yang dirasa sesuai dengan penelitian yang akan dibahas, dan bisa dijadikan sebagai pendukung pada penelitian ini.

Bab III. Metode Penelitian. Pada bab ini terdiri dari metode penelitian yang akan digunakan di dalam penelitian skripsi ini. Pada bab III ini peneliti menjelaskan metode yang akan digunakan dan langkah-langkah pengambilan data melalui metode penelitian analisis isi. Bagian bab III berisikan, subjek penelitian yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang akan digunakan, metode penelitian yang

menjelaskan metode yang akan digunakan di dalam penelitian, desain penelitian yang berisikan pola atau gambaran penelitian yang akan dijadikan langkah-langkah, fokus penelitian yang merupakan bahasan utama yang akan dibahas di dalam penelitian ini, instrumen penelitian berisikan alat yang akan digunakan di dalam penelitian skripsi ini yaitu indikator *green history* yang telah disesuaikan dengan kebutuhan peneliti, teknik pengambilan data yang merupakan langkah-langkah pengambilan data yang dibutuhkan pada penelitian, teknik pengolahan data berisikan langkah-langkah pengolahan data yang telah dilakukan sebelumnya di dalam pengambilan data, validasi data yang dijadikan sebagai acuan apakah penelitian ini dapat dikatakan sah dan semestinya atau tidak, dan reliabilitas data dilakukan untuk mengecek kembali penelitian ini agar sesuai dengan validitas yang diinginkan. Seluruh sub bab yang ada di dalam bab III ini dilakukan agar peneliti dapat dengan mudah untuk melaksanakan penelitian yang sesuai dengan metode yang dipilih yaitu analisis isi.

Bab IV. Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini merupakan temuan dan pembahasan dari masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah. Pada bab ini terbagi menjadi ke dalam dua bagian, yaitu yang *pertama* merupakan temuan yang menjelaskan hasil data lapangan yang ditemukan oleh peneliti, sedangkan yang *kedua* adalah pembahasan merupakan hasil temuan yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan oleh peneliti, dalam hal ini merupakan hasil analisis dari peneliti yang dapat menjawab pertanyaan penelitian. Pada sub pembahasan akan membahas bentuk pemaparan unsur *green history* di dalam buku teks sejarah wajib dan menyajikan hasil analisis data unsur *green history* dari buku teks sejarah wajib. Analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan indikator yang telah ditetapkan sebagai tolak ukur ketersediaan unsur *green history* di dalam materi buku teks.

Bab V. Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bab ini merupakan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu terhadap buku teks pelajaran sejarah kelas X. Simpulan merupakan bagian dari hasil pembahasan bentuk pemaparan dan analisis isi dari unsur *green history*, implikasi merupakan bagian keterlibatan penelitian bagi penulisan buku teks pelajaran sejarah kelas X, dan rekomendasi merupakan bagian saran yang ditujukan

kepada guru sejarah dan pemerintah mengenai penulisan unsur *green history* yang dapat dipertimbangan unsur *green history* untuk ada di dalam buku teks pelajaran sejarah.

Daftar Pustaka. Yang berisikan referensi yang dapat mendukung penelitian ini baik secara teori maupun secara metodologi. Daftar pustaka yang digunakan yaitu, seperti buku, penelitian jurnal, skripsi, dan disertasi yang dianggap dapat mendukung dan memperkuat penelitian ini.